

**REGENERASI SENI TARI JARAN KEPANG: STUDI
PEMBELAJARAN TARI PADA ANAK USIA DINI DI
SANGGAR TARI TURONGGO KRIDO TARUNO
TEMANGGUNG**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Disusun oleh:

EUIS NURUL MAGHFIROH

19104030010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA
DINI**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2973/Un.02/DT/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : REGENERASI SENI TARI JARAN KEPANG: STUDI PEMBELAJARAN TARI PADA ANAK USIA DINI DI SANGGAR TARI TURONGGO KRIDO TARUNO TEMANGGUNG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : EUIS NURUL MAGHFIROH
Nomor Induk Mahasiswa : 19104030010
Telah diujikan pada : Kamis, 20 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a8c8dfbe71ca

Ketua Sidang

Bahtiar Arbi, S.Pd., M.Pd.
SIGNED



Valid ID: 6a8bf390d5403

Penguji I

Eko Suhendro, M.Pd.
SIGNED



Valid ID: 6a8bf513c4878

Penguji II

Dr. Hafidh 'Aziz, S.Pd.I., M.Pd.I.
SIGNED



Valid ID: 6a8fde8714995

Yogyakarta, 20 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Euis Nurul Maghfiroh
NIM : 19104030010
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Regenerasi Seni Tari Jaran Kepang Pada Anak Usia Dini Melalui Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Dalam Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 13 Agustus 2026



Euis Nurul Maghfiroh
NIM. 19104030010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Euis Nurul Maghfiroh
NIM : 19104030010

Judul Skripsi : Regenerasi Seni Tari Jaran Kepang Pada Anak Usia Dini Melalui
Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Dalam Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang pendidikan.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 18 Agustus 2026

Mengetahui:

Pembimbing,

Ketua Prodi,

Bahtiar Arbi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199305042020121006

Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198004202011012004

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Euis Nurul Maghfiroh
Tempat dan Tanggal Lahir : Temanggung 07 Desember 2000
NIM : 19104030010
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2026




Euis Nurul Maghfiroh
NIM. 19104030010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Inti dari semua Seni yang indah, semua seni yang hebat, adalah
rasa Syukur”

Friedrich Nietzsche (1888)



ABSTRAK

EUIS NURUL MAGHFIROH (19104030010). 2026. *Regenerasi Seni Tari Jaran Kepang: Studi Pembelajaran Tari Pada Anak Usia Dini Di Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno Temanggung* . Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dr. Bahtiar Arbi, S.Pd., M.Pd.,

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian kesenian tradisional melalui proses regenerasi kepada generasi berikutnya sejak usia dini. Tari Jaran Kepang sebagai salah satu kesenian tradisional perlu dikenalkan dan diwariskan kepada anak agar keberadaannya tetap terjaga serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat terus dilestarikan. Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno Kandungan Temanggung menjadi salah satu tempat berlangsungnya proses regenerasi Tari Jaran Kepang melalui pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses regenerasi Seni Tari Jaran Kepang melalui pembelajaran pada anak usia dini serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses regenerasi dan pelestarian Seni Tari Jaran Kepang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses regenerasi Seni Tari Jaran Kepang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Proses tersebut dimulai dari pengenalan Tari Jaran Kepang kepada anak sejak usia dini, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran, latihan, eksplorasi, ekspresi, apresiasi, penguasaan gerak, dan keterlibatan anak dalam pementasan. Kegiatan latihan secara rutin memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan Tari Jaran Kepang secara langsung. Pelestarian tidak hanya dilakukan melalui pewarisan gerakan tari, tetapi juga melalui pengenalan nilai-nilai budaya berupa kebersamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keberanian.

Kata kunci: regenerasi, Tari Jaran Kepang, anak usia dini, nilai budaya, pelestarian budaya.

ABSTRACT

EUIS NURUL MAGHFIROH (19104030010). 2026.
Regeneration of Jaran Kepang Dance: A Study of Dance Learning for Early Childhood at Turonggo Krido Taruno Dance Studio, Temanggung. Undergraduate Thesis, Islamic Early Childhood Education Study Program, Faculty of Education and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta. Dr. Bahtiar Arbi, S.Pd., M.Pd.

This research is motivated by the importance of preserving traditional arts through the process of regeneration among the younger generation from an early age. Jaran Kepang Dance, as one of the traditional arts, needs to be introduced and passed on to children so that its existence can be maintained and the cultural values contained within it can continue to be preserved. Turonggo Krido Taruno Dance Studio in Kandangan, Temanggung, is one of the places where the regeneration of Jaran Kepang Dance takes place through dance learning for early childhood. This research aims to describe the regeneration process of Jaran Kepang Dance through learning for early childhood and to identify the supporting and inhibiting factors in the regeneration and preservation of Jaran Kepang Dance.

The results of the research show that the regeneration process of Jaran Kepang Dance is carried out gradually and continuously. The process begins with introducing Jaran Kepang Dance to children from an early age, followed by learning, training, exploration, expression, appreciation, mastery of dance movements, and children's involvement in performances. Regular training provides children with opportunities to gain knowledge and skills in Jaran Kepang Dance directly. Preservation is carried out not only through the transmission of dance movements but also through the introduction of cultural values, including togetherness, discipline, responsibility, and courage.

Keywords: *regeneration, Jaran Kepang Dance, early childhood, cultural values, cultural preservation.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا
محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua. Tidak lupa sholawat serta salam tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di dunia hingga yaumul akhir nanti. Penulisan skripsi ini merupakan laporan dari penelitian yang berjudul “Regenerasi Seni Tari Jaran Kepang Pada Anak Usia Dini Melalui Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Dalam Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno”. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Noorhadi, M., M.Phil, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menginspirasi.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan suasana yang baik bagi mahasiswa.

3. Ibu Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bimbingannya kepada mahasiswa.
4. Ibu Dr. Hibana Yusuf, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi selama perkuliahan.
5. Bapak Bahtiar Arbi, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Kesabaran dan perhatian beliau sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pelayanan akademik kepada penulis selama menempuh pendidikan.
7. Pengelola, pelatih, dan keluarga besar Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno yang telah memberikan izin, kesempatan, serta bantuan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Terima kasih atas informasi, pengalaman, dan waktu yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Surokhman dan Ibu Padmini yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, perhatian, semangat, serta pengorbanan yang tidak ternilai. Terima kasih atas segala doa dan dukungan yang selalu menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan dan skripsi ini.
9. Kepada keluarga besar penulis terima kasih selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa kepada penulis.
10. Kepada Kenti Lusiana dan teman teman Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2019 yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu pesatu.

Yogyakarta, 19 Agustus 2026

Penulis



Euis Nurul Maghfiroh

NIM. 19104030010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoritis	12
2. Manfaat Praktis	13
E. Kajian yang Relevan	14
F. Kajian Teori	21
1. Regenerasi Seni Tradisional	21
a. Pengertian Regenerasi Seni	21
b. Proses Regenerasi Seni Tradisional	23

2. Tari Jaran Kepang	26
a. Pengertian Tari Jaran Kepang	26
b. Unsur-Unsur Tari Jaran Kepang	28
3. Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Usia Dini	30
a. Pengertian Pembelajaran Seni Tari	30
b. Karakteristik Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini	32
c. Tahapan Pembelajaran Seni Tari	34
a) Eksplorasi	35
b) Ekspresi	35
c) Apresiasi	36
4. Anak Usia Dini Sebagai Penerus Tari Tradisional	37
5. Pelestarian Seni Tari Jaran Kepang	39
a. Pengertian Pelestarian Seni	39
b. Pelestarian Melalui Regenerasi	41
6. Sanggar Tari Sebagai Wadah Regenerasi	44
7. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Regenerasi dan Pelestarian	46
a. Faktor Pendukung	46
b. Faktor Penghambat	49
G. Kerangka Berpikir	51
BAB II METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Kehadiran Peneliti	53
C. Tempat dan Waktu Penelitian	54
D. Subjek Penelitian	54

E. Sumber Data	55
1. Data Primer	55
2. Data Sekunder	7
F. Teknik Pengumpulan Data	58
1. Observasi	58
2. Wawancara	59
3. Dokumentasi	59
G. Teknik Analisis Data	60
1. Reduksi Data	61
2. Penyajian Data	61
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	62
H. Teknik Keabsahan Data	63
BAB III PAPARAN DATA PENELITIAN	65
A. Gambaran Umum Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno.....	65
B. Paparan Data	67
1. Regenerasi Seni Tari Jaran Kepang: Studi Pembelajaran Tari Pada Anak Usia Dini di Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno Temanggung	68
a. Pengenalan Tari Jaran Kepang pada Anak Usia Dini ...	68
b. Pelaksanaan Pembelajaran Tari Jaran Kepang	70
c. Materi dan Penguasaan Gerak Tari Jaran Kepang	71
d. Eksplorasi dan Ekspresi Anak dalam Pembelajaran	73
e. Latihan dan Keberlanjutan Keterlibatan Anak	74

f. Keterlibatan Anak dalam Pementasan	76
g. Pelestarian Nilai-Nilai Budaya melalui Tari Jaran Kepang	77
2. Faktor Pendukung Regenerasi Seni Tari Jaran Kepang ...	79
a. Minat Anak	79
b. Peran Pelatih	80
c. Dukungan Orang Tua	81
d. Sarana dan Prasarana	83
e. Dukungan Masyarakat dan Kesempatan Pementasan ...	84
3. Faktor Penghambat Regenerasi Seni Tari Jaran Kepang ...	85
a. Keterbatasan Waktu Latihan	85
b. Ketidakhadiran Anak	86
c. Keterbatasan Tenaga Pelatih	87
d. Keterbatasan Sarana dan Prasarana	89
e. Kesulitan Anak dalam Mengikuti Gerakan	90
f. Aktivitas Lain yang Lebih Menarik bagi Anak	91

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN 93

A. Regenerasi Seni Tari Jaran Kepang: Studi Pembelajaran Tari Pada Anak Usia Dini di Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno Temanggung.....93

1. Pengenalan Seni Tari Jaran Kepang kepada Anak Usia Dini	94
2. Pelaksanaan Pembelajaran Tari Jaran Kepang	95
3. Latihan dan Penguasaan Gerak Tari Jaran Kepang	96

4. Eksplorasi dan Ekspresi dalam Pembelajaran Tar.....	98
5. Apresiasi terhadap Seni Tari Jaran Kepang	99
6. Pelestarian Nilai-Nilai Budaya melalui Pembelajaran Tari Jaran Kepang	100
7. Keterlibatan Anak dalam Pementasan sebagai Bentuk Regenerasi	101
B. Faktor Penghambat Regenerasi Seni Tari Jaran Kepang	103
1. Faktor Pendukung Proses Regenerasi	104
a. Minat Anak terhadap Seni Tari Jaran Kepang	104
b. Peran Pelatih	105
c. Dukungan Orang Tua	106
d. Dukungan Masyarakat	107
e. Sarana dan Prasarana	108
f. Kesempatan Pementasan	109
2. Faktor Penghambat Proses Regenerasi	110
a. Keterbatasan Waktu Anak	110
b. Ketidakhadiran Anak dalam Latihan	111
c. Perbedaan Kemampuan Anak	112
d. Aktivitas Lain yang Lebih Menarik bagi Anak	113
e. Keterbatasan Sarana dan Prasarana	114
BAB V KESIMPULAN	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran	119

DAFTAR PUSTAKA	121
DATA LAMPIRAN	126
Lampiran 1 Observasi dan Penelitian.....	126
Lampiran 2 Surat Penunjukan DPS	128
Lampiran 3 Penunjukan DPS.....	129
Lampiran 4 Berita Acara Sempro	130
Lampiran 5 Berita Acara Mengikuti Sempro	131
Lampiran 6 Berita Acara Mengikuti Sempro	132
Lampiran 7 Berita Acara Mengikuti Sempro	133
Lampiran 8 Kartu Bimbingan	134
Lampiran 9 Sertifikat PBAK	135
Lampiran 10 Sertifikat Sosialisasi Pembelajaran	136
Lampiran 11 Sertifikat User Education	137
Lampiran 12 Sertifikat PLP-KKN	138
Lampiran 13 Sertifikat ICT	139
Lampiran 14 Sertifikat IKLA	140
Lampiran 15 Sertifikat TOEFL	141
Lampiran 16 Sertifikat PKTQ	142
Lampiran 17 Hasil Turnitin	143
Lampiran 18 Daftar Riwayat Hidup	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan proses pendidikan yang ditujukan untuk memberikan rangsangan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pada masa ini anak mengalami perkembangan yang berlangsung secara cepat pada berbagai aspek, seperti fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan seni. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak hanya diarahkan pada kemampuan akademik, tetapi juga perlu memberikan pengalaman belajar yang dapat mengembangkan potensi anak secara menyeluruh. Pemberian pengalaman seni menjadi salah satu bagian yang dapat mendukung perkembangan anak karena melalui kegiatan seni anak memperoleh kesempatan untuk berekspresi, berkreasi, bergerak, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Widjanarko, 2016; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003).

Salah satu kegiatan seni yang dapat diberikan kepada anak usia dini adalah seni tari. Pembelajaran seni tari memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas gerak, mengikuti irama, mengekspresikan diri, mengembangkan kreativitas, serta berinteraksi dengan orang lain. Kegiatan tari juga dapat memberikan pengalaman yang berkaitan dengan

perkembangan fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, dan kreativitas anak. Oleh karena itu, pembelajaran seni tari pada anak usia dini perlu dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan anak agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara menyenangkan dan memberikan pengalaman yang bermakna (Djibrin & Pamungkas, 2023; Labib & Pamungkas, 2024).

Selain berfungsi sebagai media pengembangan kemampuan anak, seni tari juga dapat menjadi sarana pengenalan budaya lokal. Indonesia memiliki berbagai macam kebudayaan yang menjadi identitas masyarakat dan bangsa. Pelestarian budaya perlu dilakukan secara berkelanjutan agar keberadaan budaya lokal tetap dikenal dan dipahami oleh generasi berikutnya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menegaskan bahwa pemajuan kebudayaan dilakukan melalui upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya dilakukan melalui pertunjukan, tetapi juga melalui proses pewarisan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan nilai budaya kepada generasi penerus.

Salah satu kesenian tradisional yang perlu diwariskan kepada generasi penerus adalah Tari Jaran Kepang. Jaran Kepang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berkembang di berbagai daerah dengan karakteristik yang berbeda-beda. Kesenian tersebut memiliki berbagai unsur yang

saling berkaitan, seperti gerak tari, iringan musik, properti, tata rias, tata busana, serta unsur pendukung pertunjukan lainnya. Perkembangan Jaran Kepang di berbagai daerah menunjukkan bahwa kesenian tradisional dapat terus berkembang mengikuti perubahan masyarakat, tetapi tetap memiliki identitas budaya yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Kaulam, 2016; Mutiarasari & Suwandi, 2022).

Fenomena mengenai keberlanjutan Tari Jaran Kepang dapat dilihat pada Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno Kandangan Temanggung. Berdasarkan hasil penelitian, Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno merupakan sanggar kesenian yang menjadi wadah bagi masyarakat dan generasi muda untuk mengenal, mempelajari, serta melestarikan kesenian daerah, khususnya Tari Jaran Kepang. Sanggar tersebut berawal dari sekumpulan pemuda yang memiliki ketertarikan terhadap kesenian dan kemudian berkembang menjadi sebuah paguyuban kesenian. Sanggar ini telah berdiri sejak sekitar tahun 1980-an dan pada saat penelitian dilakukan telah memasuki generasi kedelapan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno telah melalui proses pewarisan kesenian dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Fenomena yang menarik dalam proses keberlanjutan tersebut adalah adanya keterlibatan anak usia dini dalam kegiatan sanggar. Berdasarkan hasil penelitian, anak mulai dilibatkan dalam kegiatan sanggar sejak sekitar usia empat tahun. Kegiatan

latihan Tari Jaran Kepang dilakukan secara rutin dua sampai tiga kali dalam seminggu dengan menyesuaikan aktivitas anak. Anak diberikan kesempatan untuk mengenal gerakan dasar, mengikuti latihan bersama, mengembangkan kemampuan gerak, serta mengikuti pementasan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses regenerasi Tari Jaran Kepang di Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno telah dimulai sejak usia dini melalui kegiatan pendidikan nonformal di sanggar.

Dengan demikian, proses regenerasi tersebut tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya perlengkapan gamelan. Selain itu, proses latihan juga menghadapi keterbatasan waktu, ketidakhadiran anak, adanya aktivitas lain yang lebih menarik bagi anak, serta perbedaan kemampuan setiap anak. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam menjaga keberlanjutan proses regenerasi karena regenerasi seni membutuhkan keterlibatan anak secara konsisten dan berkelanjutan. Di sisi lain, karakteristik anak usia dini membutuhkan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan tahap perkembangan anak.

Permasalahan dalam pelestarian Tari Jaran Kepang juga tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak dalam menguasai gerakan tari. Persoalan yang lebih penting adalah bagaimana proses pembelajaran tersebut dapat menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus. Pelestarian seni

tradisional akan lebih bermakna apabila anak tidak hanya belajar melakukan gerakan tari, tetapi juga memperoleh pemahaman dan pengalaman mengenai nilai yang terdapat dalam kesenian tersebut. Penelitian Rahmawati dan Prayogi (2021) menunjukkan bahwa kesenian Kuda Lumping mengandung berbagai nilai budaya, antara lain nilai religi, gotong royong, etika, toleransi, estetika, tanggung jawab, dan solidaritas atau kebersamaan.

Dalam kegiatan di Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno, pelestarian nilai budaya dapat dilihat melalui proses latihan dan pementasan. Nilai kebersamaan terlihat ketika anak mengikuti latihan secara bersama-sama. Nilai kedisiplinan diterapkan melalui keteraturan dalam mengikuti kegiatan latihan. Sementara itu, nilai tanggung jawab dan keberanian berkembang melalui proses latihan dan keterlibatan anak dalam pementasan. Dengan demikian, kegiatan Tari Jaran Kepang di sanggar tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seni, tetapi juga menjadi sarana untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak sejak usia dini.

Penelitian terdahulu mengenai Jaran Kepang telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Melani dan Marnelly (2025), misalnya, mengkaji penari anak Kuda Lumping Krido Turonggo Betuah Manunggal dan menunjukkan bahwa keterlibatan anak memiliki peran penting dalam keberlanjutan tradisi kesenian tersebut. Penelitian Dhiya'ulhaq dan Indriyati (2023) membahas peran pemuda dalam melestarikan Jaran Kepang melalui inovasi

gerak dan pelatihan anak. Sementara itu, Agnes dan Hartanto (2021) membahas regenerasi Kuda Lumping melalui proses pewarisan yang dilakukan dalam keluarga melalui kegiatan melihat, mendengar, meniru, dan mencoba. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda merupakan bagian penting dalam menjaga keberlanjutan kesenian tradisional.

Penelitian lainnya lebih banyak membahas aspek tertentu dari kesenian Jaran Kepang. Aprilia dan Maemunaty (2021) membahas pengelolaan sanggar seni Kuda Lumping, sedangkan Anjani dan Elfemi (2021) membahas faktor-faktor yang menyebabkan kesenian Kuda Lumping dapat bertahan. Lailis dan Indriyanto (2022) mengkaji estetika bentuk pertunjukan Tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo di Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Sementara itu, Rahmawati dan Prayogi (2021) mengkaji nilai-nilai budaya dalam kesenian Kuda Lumping. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa keberlanjutan kesenian tradisional dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik dari segi pelaku seni, pengelolaan sanggar, bentuk pertunjukan, maupun nilai budaya.

Penelitian mengenai pembelajaran seni tari pada anak usia dini juga menunjukkan pentingnya memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, berekspresi, dan mengapresiasi seni. Pembelajaran seni yang memberikan ruang kepada anak untuk terlibat secara aktif dapat membantu anak memperoleh pengalaman yang sesuai dengan tahap

perkembangannya (Krisnani & Pamungkas, 2022; Labib & Pamungkas, 2024). Akan tetapi, penelitian mengenai pembelajaran seni tari anak usia dini tersebut belum secara khusus mengkaji Tari Jaran Kepang sebagai bagian dari proses regenerasi kesenian sekaligus sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut, terdapat research gap yang menjadi dasar penelitian ini. Penelitian terdahulu cenderung membahas regenerasi kesenian, peran generasi muda, pengelolaan sanggar, faktor keberlangsungan, estetika pertunjukan, nilai budaya, atau pembelajaran seni secara terpisah. Belum banyak penelitian yang secara terpadu membahas bagaimana proses regenerasi Tari Jaran Kepang dilakukan melalui pembelajaran pada anak usia dini, bagaimana nilai-nilai budaya diwariskan dalam proses tersebut, serta bagaimana faktor pendukung dan penghambatnya dalam konteks sebuah sanggar tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memusatkan perhatian pada proses regenerasi Tari Jaran Kepang pada anak usia dini di Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno Kandangan Temanggung.

State of the art penelitian ini terletak pada cara pandang bahwa regenerasi Tari Jaran Kepang tidak hanya dimaknai sebagai munculnya penari baru, tetapi sebagai proses pewarisan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Proses tersebut berlangsung

melalui tahapan pengenalan, pembelajaran, latihan, eksplorasi, ekspresi, apresiasi, penguasaan gerak, pementasan, dan keberlanjutan keterlibatan anak. Hasil penelitian yang dilakukan di Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno menunjukkan bahwa tahapan tersebut memang menjadi bagian dari proses regenerasi yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

Perbedaan penelitian ini juga terletak pada fokusnya terhadap keterkaitan antara regenerasi seni, pembelajaran anak usia dini, dan pelestarian nilai-nilai budaya dalam satu konteks penelitian. Anak tidak hanya ditempatkan sebagai calon penari yang belajar menguasai gerakan Tari Jaran Kepang, tetapi juga sebagai generasi penerus yang memperoleh pengalaman budaya melalui kegiatan latihan dan pementasan. Dengan demikian, sanggar tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar tari, tetapi juga sebagai ruang pendidikan nonformal untuk mewariskan budaya kepada generasi berikutnya.

Penelitian ini memiliki urgensi karena keberadaan seni tradisional membutuhkan proses pewarisan yang dilakukan secara terus-menerus. Apabila proses pewarisan tidak dilakukan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan nilai budaya yang terdapat dalam kesenian dapat berisiko terputus pada generasi berikutnya. Keterlibatan anak sejak usia dini menjadi penting karena anak memperoleh kesempatan untuk mengenal budaya yang berada di lingkungan masyarakatnya secara langsung. Proses tersebut dapat membangun kedekatan anak dengan budaya lokal sekaligus memberikan pengalaman

seni yang sesuai dengan perkembangan mereka (Wulansari & Hartono, 2021).

Implementasi dari penelitian ini dapat diarahkan pada penguatan proses pembelajaran Tari Jaran Kepang di Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sanggar dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, mulai dari tahap pengenalan, latihan, eksplorasi, ekspresi, apresiasi, penguasaan gerak, hingga pementasan. Nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keberanian juga dapat ditanamkan secara konsisten dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Implementasi lainnya dapat dilakukan melalui peningkatan keterlibatan orang tua dan masyarakat, pemberian kesempatan pementasan kepada anak sesuai kemampuan, pemanfaatan sarana yang tersedia, serta pengembangan kegiatan latihan yang menarik bagi anak. Hal tersebut penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa minat anak, peran pelatih, dukungan orang tua, sarana prasarana, dukungan masyarakat, dan kesempatan pementasan menjadi faktor pendukung proses regenerasi. Sementara itu, keterbatasan waktu, ketidakhadiran anak, adanya aktivitas lain yang lebih menarik, serta keterbatasan sarana menjadi faktor penghambat yang perlu diperhatikan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa regenerasi Tari Jaran Kepang pada anak usia dini merupakan proses yang tidak hanya berkaitan dengan pewarisan keterampilan menari,

tetapi juga berkaitan dengan pewarisan nilai-nilai budaya. Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno memiliki posisi penting sebagai ruang pendidikan nonformal yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal, mempelajari, mempraktikkan, dan mementaskan Tari Jaran Kepang. Proses tersebut sekaligus menjadi bentuk upaya mempertahankan keberadaan kesenian tradisional melalui keterlibatan generasi penerus. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa regenerasi berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan melalui pengenalan, pembelajaran, latihan, eksplorasi, ekspresi, apresiasi, penguasaan gerak, pementasan, dan keberlanjutan kegiatan.

Dalam proses regenerasi tersebut terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Faktor pendukung dapat berasal dari minat anak, peran pelatih, dukungan orang tua, sarana dan prasarana, dukungan masyarakat, serta kesempatan anak untuk mengikuti pementasan. Sebaliknya, faktor penghambat dapat berupa keterbatasan waktu latihan, ketidakhadiran anak, perbedaan kemampuan anak, keterbatasan fasilitas, serta adanya aktivitas lain yang lebih menarik bagi anak (Kasih & Kuswarsantyo, 2020; Wulansari & Hartono, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai regenerasi Seni Tari Jaran Kepang pada anak usia dini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pewarisan seni tradisional berlangsung dalam kegiatan pembelajaran di sanggar. Penelitian

ini tidak hanya melihat kemampuan anak dalam menguasai gerakan tari, tetapi juga melihat proses pengenalan dan pelestarian nilai-nilai budaya serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses regenerasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran pembelajaran seni tari dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal (Agnes & Hartanto, 2021; Krisnani & Pamungkas, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Regenerasi Seni Tari Jaran Kepang: Studi Pembelajaran Tari Pada Anak Usia Dini di Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno Temanggung” Penelitian ini difokuskan pada proses regenerasi Seni Tari Jaran Kepang melalui pembelajaran anak usia dini serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses regenerasi dan pelestarian nilai-nilai budaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses regenerasi seni Tari Jaran Kepang melalui pembelajaran pada anak usia dini di Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno Kandangan Temanggung?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat regenerasi serta pelestarian seni Tari Jaran Kepang melalui pembelajaran anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, peneliti ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan proses regenerasi seni Tari Jaran Kepang melalui pembelajaran pada anak usia dini di Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno Kandangan Temanggung.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses regenerasi dan pelestarian seni Tari Jaran kepang melalui pembelajaran anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan serta referensi bagi pembaca mengenai perkembangan pembelajaran dan pelestarian budaya daerah melalui kesenian tari Jaran Kepang. Diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman tentang pembelajaran dan pelestarian nilai-nilai budaya melalui seni Jaran Kepang, menjadi pengantar dan syarat menyelesaikan studi di perguruan tinggi.
- b. Bagi siswa dan pelaku seni, penelitian ini diharapkan dapat membantu anak mengenal kearifan lokal melalui pembelajaran tari Jaran Kepang. Dapat mengetahui bahwa tari Jaran Kepang dapat menjadi pembelajaran yang menyenangkan.
- c. Bagi sanggar, menyumbangkan sebuah ide pemikiran tentang mengenalkan pembelajaran dan pelestarian seni Jaran Kepang di sanggar sebagai lembaga pendidikan non-formal. Menambah sumber kepustakaan yang dapat dijadikan bahan kajian bacaan dan referensi tentang kesenian daerah.
- d. Bagi masyarakat, sebagai bukti tertulis untuk memberikan informasi tentang pembelajaran dan pelestarian melalui tari Jaran Kepang untuk anak usia dini. Menambah sumber pustaka yang dapat disajikan kepada khalayak umum sebagai dokumentasi.

E. Kajian yang Relevan

Berdasarkan data yang didapat peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan kesenian tradisional anak untuk dijadikan sebagai rujukan. Untuk meminimalisir pengulangan dalam penelitian maka penulis melakukan kajian pustaka sebelumnya, diantaranya :

Pertama, dalam jurnal *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion* dengan judul “Penari Anak Kuda Lumping Krido Turonggo Betuah Manunggal Betuah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis” (Melani & Marnelly, 2025). Hasil penelitian pada jurnal ini bahwa penari kuda lumping Krido Turonggo Betuah Manunggal kesenian kuda lumping memiliki peran yang signifikan dalam keberlanjutan tradisi ini. Mayoritas anak-anak yang terlibat dalam seni kuda lumping berasal dari keluarga yang sudah memiliki keterkaitan dengan paguyuban kuda lumping. Setelah pengkajian dilakukan oleh peneliti terkait jurnal diatas, maka terdapat persamaan dan terdapat juga perbedaan pada penelitian tersebut. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan sama-sama membahas terkait dengan budaya local tari tradisional. Perbedaan penelitian diatas terletak pada subjek, Lokasi penelitian, waktu, dan hasil penelitian.

Kedua, dalam jurnal *Visual Heritage*, jurnal kreasi seni dan budaya dengan judul “Tradisi Kesenian yang Melekat di Desa Purbosono Kecamatan Kertek Wonosobo” (Ginto & Maisaroh, 2022). Hasil penelitian pada jurnal ini terdapat tarian warok yang sangat digemari oleh kalangan anak-anak Desa Purbosono memiliki tarian yang sangat beragam dan unik. Tidak terlepas hanya itu, tarian warok juga memang sudah sangat melekat di Dusun Losari Desa Purbosono Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. di desa ini kerap sekali kesenian menjadi kegiatan unggulan. Setelah pengkajian dilakukan oleh peneliti terkait jurnal diatas, maka terdapat persamaan dan terdapat juga perbedaan pada penelitian tersebut. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu pada metode penelitian yang digunakan. Peneliti terdahulu dengan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan sama-sama membahas terkait budaya local tari tradisional. Perbedaan penelitian di atas terletak pada subjek, Lokasi penelitian, waktu, dan hasil penelitian.

Ketiga, dalam jurnal ilmiah *Mimbar Demokrasi* dengan judul “Pendidikan Karakter Melalui Peran Pemuda dalam Melestarikan Kesenian Jaran Kepang” (Dhiya’ulhaq, Indriyati, 2023). Hasil penelitian pada jurnal ini bahwa peran pemuda dalam melestarikan kesenian Jaran Kepang di dusun Ngaran I dengan cara melakukan inovasi gerakan tari dan pemuda melakukan pelatihan kepada anak-anak. Pelestarian kesenian

Jaran Kepang menjadi sarana penanaman pendidikan karakter bagi pemuda, dengan memberikan *treatment* berupa pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter, motivasi pemuda, dan pembiasaan diri. Setelah pengkajian dilakukan oleh peneliti terkait jurnal di atas, maka terdapat persamaan dan terdapat juga perbedaan pada penelitian tersebut. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu pada metode penelitian yang digunakan. Peneliti terdahulu dengan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan sama-sama membahas terkait dengan budaya lokal tari tradisional. Perbedaan penelitian di atas terletak pada subjek, lokasi penelitian, waktu, dan hasil penelitian.

Keempat, dalam jurnal Program Studi Pendidikan Masyarakat Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Riau dengan judul “Pengelolaan Sanggar Seni Kuda Lumping Karya Baru di Kampung Maderan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak” (Aprilia, Maemunaty, 2021). Hasil penelitian pada jurnal tersebut adanya kegiatan pengorganisasian (*organizing*) seperti pembagian tugas wewenang dan tanggung jawab yang telah disepakati bersama dalam struktur Sanggar Seni Kuda Lumping Karya Baru dan dalam pengelolaan hak dan kewajiban disepakati dengan cara bermusyawarah atau diskusi. Setelah pengkajian dilakukan oleh peneliti terkait jurnal di atas, maka terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian tersebut. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu pada

metode penelitian yang digunakan. Peneliti terdahulu dengan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan sama-sama membahas terkait dengan budaya lokal tari tradisional. Perbedaan penelitian di atas terletak pada subjek, lokasi penelitian, waktu, dan hasil penelitian.

Kelima, dalam jurnal seni tari dengan judul “Regenerasi Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Langen Budi Setyo Utomo” (Agnes & Hartanto, 2021). Hasil penelitian pada jurnal ini menunjukkan bahwa sistem regenerasi kesenian kuda lumping di Paguyuban Langen Budi Setyo Utomo melalui *vertical transmission* adalah dengan mengandalkan keluarga sebagai pewaris kesenian. Dalam sistem pewarisan tersebut biasanya terjadi karena ketidak sengaja menjadi sebuah kebiasaan. Sistem regenerasi kesenian kuda lumping di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo terjadi ketika seorang muridnya ikut menjadi anggota paguyuban. Pada sistem ini ada sebuah proses pembelajaran di dalamnya, misal: melihat, mendengar, meniru, dan mencoba. Setelah pengkajian dilakukan oleh peneliti terkait jurnal di atas, maka terdapat persamaan dan perbedaan, Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu pada metode penelitian yang digunakan. Peneliti terdahulu dengan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan sama-sama membahas terkait dengan budaya lokal tari tradisional. Perbedaan penelitian di atas terletak pada subjek, lokasi penelitian, waktu, dan hasil penelitian.

Keenam, dalam jurnal pendidikan Tembusai dengan judul “Faktor penyebab Bertahannya Tari Tradisional Kuda Lumping di Jorong Batas Minang Nagari Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya” (Anjani, Elfemi, 2021). Hasil penelitian pada jurnal ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga pertunjukan kuda lumping dapat bertahan di Jorong Batas Minang Nagari Kurnia Selatan hingga saat ini, yaitu: faktor antara anggota komunitas kuda lumping, faktor dukungan keluarga pemain, faktor dukungan dari pemerintah, faktor dukungan dari masyarakat. Setelah pengkajian dilakukan oleh peneliti terkait jurnal di atas, maka terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian tersebut. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu pada metode penelitian yang digunakan. Peneliti terdahulu dengan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan sama-sama membahas terkait dengan budaya lokal tari tradisional. Perbedaan penelitian di atas terletak pada subjek, lokasi penelitian, waktu, dan hasil penelitian.

Ketujuh, dalam jurnal seni tari dengan judul “Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Kecamatan Kranggan kabupaten Temanggung” (Lailis, Indriyanto, 2022). Hasil penelitian pada jurnal ini menunjukkan bahwa estetika bentuk pertunjukan tari kuda lumping Satriyo Wibowo Temanggung dapat dilihat dari pola pertunjukan dan

elemen pertunjukan. Tari kuda lumping Satriyo Wibowo Temanggung memiliki keindahan yang dapat dilihat dari bentuk pertunjukannya. Keindahan bentuk pertunjukan tersebut dapat dilihat melalui pola pertunjukan yaitu bagian awal, tengah dan akhir serta elemen pertunjukan yaitu gerak, properti, iringan, tata rias, busana, panggung, tata lampu, dan tata suara sehingga menghasilkan nilai keindahan yang khas. Setelah pengkajian dilakukan oleh peneliti terkait jurnal di atas, maka terdapat persamaan dan terdapat juga perbedaan pada penelitian tersebut. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu pada metode penelitian yang digunakan. Peneliti terdahulu dengan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan sama-sama membahas terkait dengan budaya lokal tari tradisional. Perbedaan penelitian di atas terletak pada subjek, lokasi penelitian, waktu, dan hasil penelitian.

Kedelapan, dalam jurnal Budaya Nusantara dengan judul “Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Pada Kesenian Kuda Lumpung di Kecamatan Tembusai Utara” (Rahmawati, Prayogi, 2021). Hasil penelitian pada jurnal ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai tradisi pada kesenian Kuda Lumpung Budi Utomo diantaranya adalah nilai religi, nilai gotong royong, nilai etika, nilai toleransi, nilai keindahan (estetika), nilai tanggungjawab, dan nilai solidaritas (kebersamaan). Setelah pengkajian dilakukan oleh peneliti terkait jurnal di atas maka terdapat persamaan dan terdapat juga perbedaan pada penelitian tersebut. Adapun

persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu pada metode penelitian yang digunakan. Peneliti terdahulu dengan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dan sama-sama membahas terkait dengan budaya lokal tari tradisional. Perbedaan penelitian di atas terletak pada subjek, lokasi penelitian, waktu, dan hasil penelitian.

Kesembilan, dalam jurnal Prosiding Seminar Nasional dengan judul “Mantra Jawa pada Kesenian Kuda Lumping dalam Kajian Semiologi” (Nursalim, 2022). Hasil penelitian pada jurnal ini menunjukkan bahwa pada mantra Endang dan Lembu Sekilan dihubungkan dengan konteks mantra berkembang. Inti dari mantra mencerminkan sejarah, budaya, agama, dan norma yang berlaku pada zaman dahulu. Interpretasi pada mantra Endang dan Lembu Sekilan mengalami proses denotasi dan konotasi. Setelah pengkajian dilakukan oleh peneliti terkait jurnal di atas, maka terdapat persamaan dan terdapat juga perbedaan pada penelitian tersebut. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu pada metode penelitian yang digunakan. Peneliti terdahulu dengan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dan sama-sama membahas terkait dengan budaya lokal tari tradisional. Perbedaan penelitian di atas terletak pada subjek, lokasi penelitian, waktu, dan hasil penelitian.

Kesepuluh, dalam jurnal Theosofi dan Peradaban Islam dengan judul “Kesenian Kuda Lumping ditinjau dari Perspektif Aqidah Islam di Desa Pematang Ganjang Kecamatan Sei Rempah

Kabupaten Serdang Bedagai” (Wulan, 2021). Hasil penelitian pada jurnal ini menunjukkan bahwa mendukung menggunakan adanya kesenian kuda lumping bila para pemainnya mampu professional, bisa menyeimbangkan antara bermain dengan ibadah. Agar tingkat keimanannya tidak menurun alangkah baiknya diutamakan ibadahnya. Setelah pengkajian dilakukan oleh peneliti terkait jurnal di atas, maka terdapat persamaan dan terdapat juga perbedaan pada penelitian tersebut. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu pada metode penelitian yang digunakan. Peneliti terdahulu dengan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dan sama-sama membahas terkait dengan budaya lokal tari tradisional. Perbedaan penelitian di atas terletak pada subjek, lokasi penelitian, waktu, dan hasil penelitian.

F. Kajian Teori

1. Regenerasi Seni Tradisional

a. Pengertian Regenerasi Seni

Regenerasi seni tradisional merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan suatu kesenian melalui keterlibatan generasi penerus. Regenerasi tidak hanya dimaknai sebagai munculnya pelaku seni baru untuk menggantikan generasi sebelumnya, tetapi juga mencakup proses pewarisan berbagai pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta pemahaman mengenai kesenian tradisional. Proses tersebut menjadi bagian penting dalam

mempertahankan eksistensi seni tradisional agar tetap berkembang dan dikenal oleh masyarakat di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman (Wulansari & Hartono, 2021).

Proses regenerasi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti pengenalan kesenian, pembelajaran, latihan secara berkelanjutan, hingga keterlibatan generasi muda dalam pertunjukan. Melalui kegiatan tersebut, generasi penerus tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam mempraktikkan kesenian. Dengan demikian, keberhasilan regenerasi seni tradisional tidak cukup hanya dilihat dari bertambahnya jumlah anggota atau pelaku seni, tetapi juga dari adanya proses pewarisan yang berlangsung secara berkelanjutan serta munculnya ketertarikan generasi muda untuk tetap terlibat dalam kesenian tersebut (Agnes & Hartanto, 2021; Melani & Marnelly, 2025).

Regenerasi juga memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas dan keberadaan seni tradisional di suatu daerah. Apabila proses pewarisan tidak berjalan dengan baik, terdapat kemungkinan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh generasi sebelumnya semakin berkurang atau bahkan tidak diteruskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, keterlibatan generasi muda melalui pendidikan dan pembelajaran seni menjadi

salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan kesenian tradisional (Wulansari & Hartono, 2021).

Dalam konteks Tari Jaran Kepang, regenerasi menjadi hal yang penting karena keberadaan kesenian tersebut sangat bergantung pada adanya generasi yang bersedia mengenal, mempelajari, dan meneruskannya. Penelitian Mutiarasari dan Suwandi (2022) mengenai Jaran Kepang di Kabupaten Temanggung menunjukkan bahwa perkembangan bentuk pertunjukan dapat menyebabkan adanya kekhawatiran terhadap semakin berkurangnya pengetahuan generasi muda mengenai bentuk-bentuk gerak Jaran Kepang yang telah berkembang sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pewarisan melalui pembelajaran dan keterlibatan generasi muda diperlukan agar keberadaan serta karakteristik Tari Jaran Kepang tetap dapat dipertahankan (Mutiarasari & Suwandi, 2022).

b. Proses Regenerasi Seni Tradisional

Proses regenerasi seni tradisional merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mengenalkan, mengajarkan, dan mewariskan suatu kesenian kepada generasi penerus. Regenerasi tidak hanya berkaitan dengan munculnya pelaku seni baru, tetapi juga mencakup proses pemindahan pengetahuan dan keterampilan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Dalam konteks Tari Jaran Kepang, proses tersebut menjadi penting

karena keberlangsungan kesenian sangat dipengaruhi oleh kemampuan generasi muda dalam mengenal dan mempelajari bentuk kesenian yang diwariskan. Penelitian Mutiarasari dan Suwandi (2022) menunjukkan bahwa perkembangan Jaran Kepang di Temanggung menimbulkan perhatian terhadap keberadaan bentuk gerak yang diwariskan kepada generasi muda, sehingga proses pewarisan dan pembelajaran menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan kesenian tersebut.

Dalam pelaksanaannya, regenerasi dapat berlangsung melalui kegiatan pengenalan dan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap. Anak terlebih dahulu diperkenalkan dengan kesenian yang akan dipelajari, kemudian memperoleh kesempatan untuk mengenal gerakan, iringan, properti, serta unsur pendukung lainnya melalui kegiatan latihan. Pembelajaran seni tari pada anak usia dini perlu memberikan pengalaman langsung kepada anak agar mereka tidak hanya menghafalkan gerakan, tetapi juga mampu mengeksplorasi dan mengekspresikan gerak. Krisnani dan Pamungkas (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran seni tari anak usia dini dapat berlangsung melalui tahapan eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi. Tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal kemampuan tubuhnya, mengekspresikan kreativitas, serta memperoleh pengalaman dalam mengapresiasi seni.

Berdasarkan konsep tersebut, proses regenerasi Tari Jaran Kepang dalam penelitian ini dapat diamati melalui beberapa kegiatan, yaitu pengenalan, pembelajaran, latihan, dan pementasan. Pengenalan menjadi tahap awal untuk membangun pengetahuan dan ketertarikan anak terhadap Tari Jaran Kepang. Selanjutnya, pembelajaran dan latihan dilakukan untuk membantu anak memahami serta menguasai gerakan dan unsur pendukung tari secara bertahap. Kegiatan pementasan kemudian menjadi kesempatan bagi anak untuk menerapkan hasil latihan dalam situasi pertunjukan. Pembelajaran tari pada anak usia dini sendiri dapat dilaksanakan melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik serta menggunakan kegiatan observasi, praktik, dan pengalaman langsung sebagai bagian dari proses pembelajaran (Mukhlisin & Lestari, 2024).

Proses tersebut pada akhirnya diharapkan dapat menciptakan keberlanjutan keterlibatan anak dalam kegiatan seni Tari Jaran Kepang. Pewarisan yang berlangsung melalui pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan gerakan, tetapi juga dapat mencakup pengenalan terhadap properti, iringan, busana, tata pertunjukan, serta pengalaman mengikuti kegiatan kesenian. Dengan demikian, pembelajaran Tari Jaran Kepang pada anak usia dini dapat dipandang sebagai salah satu bentuk proses regenerasi yang berperan dalam menjaga keberadaan seni tradisional. Dalam penelitian ini, proses

tersebut akan dideskripsikan berdasarkan kegiatan yang berlangsung di Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno Kandangan Temanggung, sehingga tahapan regenerasi yang ditemukan nantinya tetap didasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan.

2. Tari Jaran Kepang

a. Pengertian Tari Jaran Kepang

Tari Jaran Kepang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ciri yang cukup menonjol dari kesenian ini adalah penggunaan properti berupa kuda kepang yang umumnya digunakan sebagai bagian dari gerakan dan penyajian tari. Keberadaan Jaran Kepang tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya karena kesenian tersebut tumbuh, dipelihara, dan diwariskan melalui aktivitas budaya yang berlangsung di lingkungan masyarakat.

Jaran Kepang memiliki bentuk penyajian yang beragam karena perkembangan kesenian tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat kesenian itu hidup. Perbedaan tersebut dapat terlihat pada bentuk gerakan, iringan musik, tata rias, busana, maupun unsur pendukung pertunjukan lainnya. Dengan demikian, setiap kelompok atau daerah yang mengembangkan Jaran Kepang dapat memiliki karakteristik tersendiri tanpa menghilangkan ciri

utama yang melekat pada kesenian tersebut (Mutiarasari & Suwandi, 2022).

Salah satu daerah yang memiliki keberadaan dan perkembangan seni Jaran Kepang adalah Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Penelitian Mutiarasari dan Suwandi (2022) menunjukkan bahwa Jaran Kepang di Temanggung mengalami perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek penyajiannya. Perkembangan tersebut antara lain dapat ditemukan pada unsur gerak, iringan, tata rias, tata busana, serta unsur pendukung pertunjukan. Perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa Jaran Kepang merupakan kesenian yang bersifat dinamis dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat pendukungnya.

Meskipun mengalami perkembangan, keberadaan identitas dan karakteristik Tari Jaran Kepang tetap perlu diperhatikan agar proses perubahan tidak menghilangkan unsur budaya yang menjadi ciri khasnya. Oleh karena itu, pengenalan dan pembelajaran Jaran Kepang kepada generasi muda menjadi salah satu upaya penting dalam menjaga keberlanjutan kesenian tersebut. Dalam penelitian ini, Tari Jaran Kepang dipahami sebagai seni tradisional yang menjadi materi pembelajaran sekaligus sarana regenerasi kepada anak usia dini di Sanggar Tari

Turonggo Krido Taruno Kandangan Temanggung. Proses tersebut menjadi bagian dari upaya mengenalkan kesenian lokal kepada generasi penerus sehingga keberadaan Tari Jaran Kepang dapat terus dipelajari dan diwariskan.

b. Unsur-Unsur Tari Jaran Kepang

Tari Jaran Kepang sebagai seni pertunjukan tradisional terdiri atas berbagai unsur yang saling berhubungan dan membentuk suatu kesatuan pertunjukan. Unsur-unsur tersebut meliputi gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti, serta unsur pendukung lainnya. Keberadaan setiap unsur memiliki fungsi dalam memperkuat karakter dan identitas pertunjukan Jaran Kepang. Di Kabupaten Temanggung sendiri, perkembangan Jaran Kepang dapat dilihat melalui perubahan dan penataan pada unsur gerak, iringan, tata rias, busana, serta unsur pendukung pertunjukan (Mutiarasari & Suwandi, 2022).

Gerak tari menjadi salah satu unsur utama karena melalui gerak karakter dan ekspresi sebuah tari dapat ditampilkan. Dalam Jaran Kepang di Temanggung, perkembangan gerak terlihat melalui adanya penataan dan pemberian nama terhadap berbagai motif gerak. Selain gerak, iringan musik memiliki fungsi sebagai pendukung gerakan sekaligus membangun suasana

pertunjukan. Kedua unsur tersebut saling berkaitan karena penari perlu menyesuaikan gerak dengan irama yang digunakan. Dalam pembelajaran tari untuk anak usia dini, pengenalan gerak juga perlu disesuaikan dengan kemampuan anak dan dapat dilakukan melalui kegiatan eksplorasi agar anak memperoleh pengalaman secara langsung dalam mengenal dan melakukan gerakan (Krisnani & Pamungkas, 2022).

Selain gerak dan iringan, properti, tata rias, dan tata busana turut membangun karakter visual Tari Jaran Kepang. Properti kuda kepang menjadi salah satu ciri yang mudah dikenali dalam pertunjukan dan dapat digunakan sebagai media untuk memperkenalkan identitas kesenian kepada anak. Sementara itu, tata rias dan busana berfungsi mendukung karakter penampilan penari dalam pertunjukan. Perkembangan unsur-unsur tersebut dalam Jaran Kepang Temanggung menunjukkan bahwa kesenian ini dapat mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan masyarakat, tetapi tetap memiliki unsur yang menjadi ciri khasnya (Mutiarasari & Suwandi, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, unsur-unsur Tari Jaran Kepang dalam penelitian ini digunakan sebagai aspek yang diamati dalam proses pembelajaran di Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno Kandangan

Temanggung. Pengamatan tidak hanya diarahkan pada kemampuan anak dalam melakukan gerakan, tetapi juga pada bagaimana pelatih mengenalkan iringan, properti, busana, tata rias, serta rangkaian penyajian kepada anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pembelajaran seni tari anak usia dini yang dapat dilakukan melalui kegiatan eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi sehingga anak memperoleh pengalaman secara langsung dalam memahami seni tari (Krisnani & Pamungkas, 2022).

3. Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Usia Dini

a. Pengertian Pembelajaran Seni Tari

Pembelajaran seni tari merupakan kegiatan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman melalui aktivitas gerak, kreativitas, ekspresi, dan apresiasi seni. Dalam pembelajaran anak usia dini, tari tidak hanya dipandang sebagai kegiatan untuk melatih kemampuan anak dalam mengingat dan menirukan rangkaian gerakan, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan pengalaman dalam mengenal tubuh, mengembangkan kreativitas, serta mengekspresikan gagasan melalui gerakan. Oleh karena itu, proses pembelajaran tari perlu disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik perkembangan anak agar kegiatan yang diberikan dapat berlangsung

secara menyenangkan dan bermakna (Krisnani & Pamungkas, 2022).

Pembelajaran seni tari pada anak usia dini dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi. Tahap eksplorasi memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal dan mencoba berbagai kemungkinan gerakan berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Pada tahap ini, anak dapat mengamati lingkungan sekitar maupun objek tertentu sebagai sumber ide gerak. Dengan memberikan ruang eksplorasi, anak tidak hanya mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru atau pelatih, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya (Krisnani & Pamungkas, 2022).

Tahap berikutnya adalah ekspresi, yaitu proses ketika anak menuangkan gagasan, perasaan, maupun kreativitasnya melalui gerakan. Kegiatan tersebut dapat membantu membangun keberanian dan rasa percaya diri anak dalam menampilkan hasil kreativitasnya. Sementara itu, apresiasi merupakan tahap yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal, mengamati, menilai, dan memberikan tanggapan terhadap karya atau pengalaman seni yang diperolehnya. Ketiga tahapan tersebut dapat membantu anak memahami materi tari

sekaligus menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan (Krisnani & Pamungkas, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran seni tari dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pemberian pengalaman seni kepada anak usia dini melalui kegiatan pengenalan, eksplorasi, latihan, ekspresi, dan apresiasi. Konsep tersebut digunakan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran Tari Jaran Kepang dilaksanakan di Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno Kandangan Temanggung. Pembelajaran tidak hanya dilihat dari kemampuan anak dalam menguasai gerakan, tetapi juga dari bagaimana pelatih memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal kesenian, berekspresi, mengembangkan kreativitas, serta memperoleh pengalaman dalam mengikuti kegiatan seni. Hal ini sejalan dengan penelitian Labib dan Pamungkas (2024) yang menekankan pentingnya pembelajaran seni tari yang memberikan ruang bagi eksplorasi gerak anak dan tidak hanya berorientasi pada hasil akhir.

b. Karakteristik Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini

Pembelajaran seni tari pada anak usia dini perlu mempertimbangkan tahap pertumbuhan dan kemampuan masing-masing anak. Materi tari yang

diberikan sebaiknya tidak terlalu kompleks agar anak dapat mengikuti kegiatan sesuai dengan kemampuan fisik dan perkembangan mereka. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada pencapaian hasil akhir juga dapat membatasi kesempatan anak untuk mencoba berbagai gerakan, mengembangkan kreativitas, dan menikmati proses pembelajaran seni. Oleh sebab itu, kegiatan tari bagi anak usia dini lebih tepat diarahkan pada pemberian pengalaman yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Labib & Pamungkas, 2024).

Kegiatan seni tari memiliki peran dalam memberikan pengalaman bagi anak pada berbagai aspek perkembangan. Melalui aktivitas gerak, anak dapat memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan fisiknya, sedangkan kegiatan bersama teman dapat mendukung perkembangan sosial dan emosional. Selain itu, proses mengingat, mengikuti pola gerak, serta memahami instruksi dalam kegiatan tari juga dapat memberikan stimulasi terhadap kemampuan kognitif anak. Dengan demikian, pembelajaran seni tari tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak dalam menari, tetapi juga dapat menjadi bagian dari proses perkembangan anak secara menyeluruh (Labib & Pamungkas, 2024).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran seni tari pada anak usia dini masih dapat menghadapi berbagai hambatan. Beberapa kendala yang dapat muncul berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran, tuntutan terhadap pencapaian hasil tertentu, serta terbatasnya kesempatan anak untuk melakukan eksplorasi gerak secara bebas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran perlu memberikan ruang yang cukup kepada anak untuk belajar melalui pengalaman dan praktik secara langsung, bukan hanya menekankan kemampuan anak dalam menghasilkan gerakan yang sesuai dengan contoh (Labib & Pamungkas, 2024).

c. Tahapan Pembelajaran Seni Tari

Kegiatan pembelajaran seni tari pada anak usia dini dapat dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang memberikan pengalaman secara bertahap kepada anak. Krisnani dan Pamungkas (2022) mengidentifikasi tiga aspek penting dalam pembelajaran seni tari anak usia dini, yaitu eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal gerak, mengembangkan kemampuan berekspresi, serta memperoleh pengalaman dalam memahami dan menghargai seni tari. Dengan demikian, pembelajaran tari tidak hanya

berorientasi pada kemampuan anak dalam mengikuti gerakan, tetapi juga memperhatikan proses pengalaman seni yang diperoleh anak selama pembelajaran (Krisnani & Pamungkas, 2022).

a) Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dan menemukan berbagai kemungkinan gerakan melalui pengalaman tubuhnya. Pada tahap ini, anak dapat mengenal gerakan dengan cara mengamati contoh, menirukan gerakan, maupun mencoba gerakan sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam pembelajaran Tari Jaran Kepang, kegiatan eksplorasi dapat dilakukan melalui pengenalan gerak dasar, latihan menggunakan properti kuda kepang, serta kegiatan mengikuti irama musik. Tahap ini memungkinkan anak memperoleh pengalaman langsung sehingga mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses mengenal dan mencoba gerakan (Krisnani & Pamungkas, 2022).

b) Ekspresi

Ekspresi berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengungkapkan gagasan, perasaan, dan kreativitas melalui gerakan. Setelah memperoleh

kesempatan untuk mengenal dan mencoba berbagai gerakan, anak dapat diberikan ruang untuk menampilkan gerakan sesuai dengan kemampuan dan pemahamannya. Kegiatan berekspresi dalam tari juga dapat membantu anak mengembangkan keberanian dan rasa percaya diri ketika tampil di hadapan orang lain. Dalam pembelajaran Tari Jaran Kepang, aspek ekspresi dapat diamati melalui kemampuan anak dalam menampilkan gerakan dan mengikuti karakter tari ketika melakukan kegiatan latihan maupun pementasan (Krisnani & Pamungkas, 2022).

c) Apresiasi

Apresiasi merupakan kegiatan yang memberikan pengalaman kepada anak untuk mengenal, mengamati, dan memberikan tanggapan terhadap suatu karya seni. Pada tahap ini, anak tidak hanya berperan sebagai pelaku seni, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menjadi penikmat atau pengamat karya seni. Dalam konteks pembelajaran Tari Jaran Kepang, kegiatan apresiasi dapat dilakukan dengan mengajak anak menyaksikan pertunjukan, memperhatikan penampilan teman, mengenali gerakan, musik, properti, busana, serta unsur lain yang terdapat dalam pertunjukan Jaran Kepang.

Melalui kegiatan tersebut, anak diharapkan semakin mengenal dan memiliki ketertarikan terhadap kesenian tradisional di lingkungan mereka (Krisnani & Pamungkas, 2022).

4. Anak Usia Dini Sebagai Penerus Tari Tradisional

Anak usia dini merupakan salah satu kelompok yang memiliki peran penting dalam keberlanjutan seni tradisional karena pada tahap ini anak mulai membentuk berbagai pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Pengenalan terhadap kesenian tradisional sejak usia dini dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan pengetahuan dan ketertarikan anak terhadap budaya yang terdapat di lingkungan sosialnya. Melalui pengalaman tersebut, anak memiliki kesempatan untuk mengenal kesenian tidak hanya sebagai suatu bentuk pertunjukan, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat.

Pembelajaran seni tari dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media untuk memperkenalkan kebudayaan lokal kepada anak. Kegiatan tari memberikan pengalaman langsung melalui aktivitas gerak, penggunaan musik, properti, serta interaksi dengan pelatih dan teman sebaya. Dengan mengikuti proses pembelajaran secara langsung, anak dapat mengenal berbagai unsur seni sekaligus memperoleh pengalaman dalam melakukan dan mengamati kegiatan seni. Krisnani dan Pamungkas (2022)

menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari pada anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas dan memahami pengalaman seni secara bertahap.

Selain berfungsi sebagai sarana pengenalan budaya, kegiatan seni tari juga dapat memberikan stimulasi terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Aktivitas gerak dapat mendukung perkembangan kemampuan fisik, sedangkan kegiatan menari bersama dapat memberikan pengalaman dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Di sisi lain, proses memahami instruksi, mengingat gerakan, mengikuti irama, serta mengeksplorasi berbagai bentuk gerak juga dapat memberikan stimulasi terhadap perkembangan kognitif anak. Labib dan Pamungkas (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran seni tari di PAUD memiliki keterkaitan dengan perkembangan fisik, sosial-emosional, dan kognitif anak.

Dalam konteks penelitian ini, pengenalan Tari Jaran Kepang kepada anak usia dini dapat dipandang sebagai salah satu bentuk awal proses regenerasi seni tradisional. Anak tidak hanya diberikan kesempatan untuk mempelajari gerakan tari, tetapi juga dikenalkan dengan iringan, properti, busana, serta pengalaman mengikuti kegiatan pertunjukan. Proses pembelajaran yang

dilakukan secara berkelanjutan di Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno Kandangan Temanggung diharapkan dapat memberikan pengalaman budaya kepada anak sekaligus membuka peluang munculnya generasi penerus yang mengenal dan memiliki keterampilan dalam Tari Jaran Kepang. Dengan demikian, keterlibatan anak dalam pembelajaran seni dapat menjadi bagian dari upaya mempertahankan keberadaan kesenian tradisional di lingkungan masyarakat.

5. Pelestarian Seni Tari Jaran Kepang

a. Pengertian Pelestarian Seni

Pelestarian seni tradisional dapat dipahami sebagai serangkaian upaya yang dilakukan untuk mempertahankan keberadaan suatu kesenian agar tetap dikenal, dipelajari, dan memiliki keberlanjutan dalam kehidupan masyarakat. Pelestarian tidak hanya berkaitan dengan menjaga bentuk kesenian yang telah diwariskan, tetapi juga memastikan adanya proses pewarisan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, suatu kesenian dapat terus hidup apabila terdapat masyarakat yang memiliki kepedulian serta berperan aktif dalam mempelajari dan mengembangkan kesenian tersebut.

Pelestarian seni tradisional pada dasarnya tidak harus dilakukan dengan mempertahankan seluruh bentuk kesenian secara tetap. Perubahan dalam masyarakat dapat menyebabkan munculnya penyesuaian terhadap bentuk penyajian suatu kesenian. Oleh karena itu, perkembangan dan perubahan dapat menjadi bagian dari keberlangsungan seni tradisional selama perubahan tersebut tetap memperhatikan karakteristik dan identitas budaya yang melekat pada kesenian tersebut. Dalam konteks Jaran Kepang, proses perkembangan dapat menjadi bentuk adaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial dan kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Jaran Kepang di Kabupaten Temanggung merupakan salah satu kesenian yang mengalami perkembangan dalam penyajiannya. Mutiarasari dan Suwandi (2022) menjelaskan bahwa perkembangan Jaran Kepang di Temanggung dapat dilihat dari berbagai unsur pertunjukan, seperti gerak, iringan, tata rias, tata busana, serta unsur pendukung lainnya. Perkembangan tersebut berlangsung dari waktu ke waktu dan dilakukan oleh kelompok-kelompok kesenian sesuai dengan kondisi masyarakat pendukungnya. Namun, perkembangan yang terjadi juga menimbulkan kekhawatiran terhadap semakin

berkurangnya pemahaman generasi muda mengenai bentuk Jaran Kepang yang sebelumnya berkembang di Temanggung.

Oleh karena itu, pelestarian Jaran Kepang perlu disertai dengan upaya memperkenalkan dan mewariskan kesenian tersebut kepada generasi muda. Proses pengenalan, pembelajaran, latihan, dan keterlibatan dalam kegiatan pertunjukan dapat menjadi sarana untuk menjaga keberlanjutan kesenian sekaligus mengenalkan karakteristiknya kepada generasi penerus. Dalam penelitian ini, pelestarian Tari Jaran Kepang dipahami melalui proses pembelajaran pada anak usia dini di Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno Kandangan Temanggung. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran di sanggar tidak hanya dilihat sebagai aktivitas untuk meningkatkan kemampuan menari anak, tetapi juga sebagai bagian dari upaya menjaga keberadaan dan keberlanjutan Tari Jaran Kepang.

b. Pelestarian Melalui Regenerasi

Pelestarian seni tradisional memiliki keterkaitan yang erat dengan keberadaan generasi penerus. Suatu kesenian dapat mempertahankan keberadaannya apabila terdapat proses pewarisan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kepada generasi berikutnya. Regenerasi tidak hanya berarti

menghadirkan anggota atau penari baru, tetapi juga memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mengenal, mempelajari, berlatih, dan terlibat secara langsung dalam kegiatan kesenian. Dalam penelitian mengenai Jaran Kepang di Kabupaten Semarang, proses pewarisan bahkan mengalami perubahan dari pola pewarisan antargenerasi dalam keluarga menuju regenerasi yang direncanakan melalui pelatihan dan pementasan (Kusumastuti, 2022).

Proses regenerasi dapat berlangsung melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Pengenalan menjadi tahap awal untuk menumbuhkan pengetahuan dan ketertarikan generasi muda terhadap kesenian. Selanjutnya, pembelajaran dan latihan memberikan kesempatan untuk memperoleh serta mengembangkan keterampilan seni. Setelah memiliki kemampuan yang memadai, keterlibatan dalam pementasan dapat memberikan pengalaman kepada generasi penerus untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajari. Dalam konteks Jaran Kepang, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan pelatihan dan pertunjukan dipandang penting untuk menjaga keberlanjutan kesenian tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, pelestarian Tari Jaran Kepang melalui regenerasi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai rangkaian proses pengenalan, pembelajaran, latihan, penguasaan, pementasan, dan keberlanjutan. Pengenalan memberikan dasar pengetahuan kepada anak mengenai Tari Jaran Kepang, sedangkan pembelajaran dan latihan menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan anak dalam menguasai gerakan serta unsur pendukung tari. Pementasan kemudian menjadi bentuk keterlibatan anak dalam praktik kesenian secara langsung. Proses tersebut tidak hanya bertujuan menghasilkan kemampuan menari, tetapi juga memberikan pengalaman kepada anak sebagai bagian dari generasi penerus seni tradisional.

Keberlanjutan menjadi bagian penting dalam proses regenerasi karena pelestarian tidak cukup hanya dilakukan melalui satu kali pembelajaran atau pementasan. Anak perlu memperoleh kesempatan untuk terus mengikuti kegiatan seni sehingga pengalaman dan keterampilannya dapat berkembang secara bertahap. Penelitian mengenai pelestarian Jaran Kepang oleh Sanggar Wahyu Satrio Putro menunjukkan bahwa sanggar dapat berfungsi sebagai ruang untuk mempertahankan sekaligus mewariskan kesenian Jaran Kepang kepada generasi muda

(Tarigan dkk., 2025). Dengan demikian, kegiatan pembelajaran di Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno Kandangan Temanggung dapat dipandang sebagai salah satu bentuk upaya regenerasi yang mendukung keberlanjutan Tari Jaran Kepang.

6. Sanggar Tari Sebagai Wadah Regenerasi

Sanggar tari merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang dapat digunakan sebagai tempat untuk mempelajari, melatih, dan mengembangkan kemampuan dalam bidang seni tari. Kegiatan di sanggar umumnya berlangsung melalui proses pembelajaran yang melibatkan pelatih dan peserta didik secara langsung. Proses tersebut dapat berupa pemberian materi, latihan gerak, evaluasi, hingga kegiatan pementasan. Dengan karakter pembelajaran yang lebih fleksibel, sanggar dapat menjadi ruang bagi masyarakat untuk memperoleh pengalaman seni di luar pendidikan formal (Taryana et al., 2022).

Keberadaan sanggar memiliki peran dalam proses pewarisan seni tradisional karena memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mempelajari kesenian secara langsung dari pelatih atau pelaku seni. Proses pewarisan tersebut tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam melakukan gerakan tari, tetapi juga dapat meliputi pengetahuan mengenai nilai, karakter, dan unsur-unsur yang terdapat dalam suatu kesenian.

Penelitian Agustina et al. (2021) menunjukkan bahwa sanggar dapat menjadi wadah pendidikan nonformal dalam proses pewarisan tari tradisional melalui kegiatan pembelajaran dan penyampaian nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian kepada peserta didik.

Sanggar juga dapat berfungsi sebagai ruang untuk mempersiapkan generasi penerus melalui kegiatan latihan dan pementasan. Penelitian Hayuningtyas dan Handayani mengenai regenerasi Reyog Ponorogo menunjukkan bahwa pembelajaran di sanggar dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk menyiapkan generasi penerus kesenian tradisional. Melalui kegiatan pembelajaran, anak memperoleh kesempatan untuk mengenal kesenian, mengembangkan keterampilan, dan terlibat dalam praktik kesenian secara langsung. Dengan demikian, kegiatan di sanggar tidak hanya berorientasi pada kemampuan menari, tetapi juga dapat menjadi bagian dari proses keberlanjutan suatu kesenian.

Dalam penelitian ini, Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno Kandungan Temanggung diposisikan sebagai ruang sosial dan pendidikan nonformal tempat berlangsungnya proses regenerasi Tari Jaran Kepang. Proses tersebut akan dikaji melalui kegiatan pembelajaran dan latihan yang dilakukan oleh pelatih bersama anak usia dini. Beberapa aspek yang dapat diamati meliputi materi yang diberikan, metode pembelajaran, interaksi antara

pelatih dengan anak, penggunaan properti, kemampuan anak dalam mengikuti latihan, serta keterlibatan mereka dalam pementasan. Berdasarkan aspek tersebut, sanggar tidak hanya dipahami sebagai tempat untuk berlatih tari, tetapi juga sebagai ruang yang memungkinkan terjadinya proses pengenalan, pembelajaran, pewarisan, dan regenerasi Tari Jaran Kepang kepada generasi muda.

7. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Regenerasi dan Pelestarian

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan proses regenerasi dan pelestarian seni tradisional dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal. Faktor internal dapat berkaitan dengan ketertarikan, motivasi, dan keterlibatan anak dalam mengikuti kegiatan seni, sedangkan faktor eksternal dapat berasal dari pelatih, orang tua, sanggar, masyarakat, serta ketersediaan sarana pendukung. Dalam proses regenerasi Jaran Kepang, keterlibatan generasi muda menjadi hal yang penting karena keberlanjutan kesenian tidak hanya bergantung pada keberadaan pelaku seni saat ini, tetapi juga pada adanya generasi penerus yang bersedia mempelajari dan meneruskan kesenian tersebut (Kusumastuti, 2022).

Minat anak menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung keberlangsungan proses regenerasi. Ketertarikan terhadap kegiatan tari dapat mendorong anak untuk mengikuti latihan, mempelajari gerakan, serta terlibat dalam kegiatan sanggar secara berkelanjutan. Selain minat anak, peran pelatih juga memiliki kedudukan penting dalam proses pembelajaran. Pelatih tidak hanya bertugas menyampaikan materi gerak, tetapi juga memberikan contoh, membimbing anak selama latihan, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta memberikan motivasi agar anak tetap tertarik mengikuti kegiatan seni. Pembelajaran seni tari pada anak usia dini membutuhkan proses yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak sehingga peran pendidik atau pelatih menjadi bagian penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang sesuai (Krisnani & Pamungkas, 2022).

Faktor lain yang dapat mendukung regenerasi adalah dukungan orang tua dan ketersediaan sarana prasarana. Orang tua dapat memberikan dukungan melalui pendampingan, motivasi, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti kegiatan latihan maupun pementasan. Sementara itu, keberadaan ruang latihan, properti tari, alat musik, kostum, dan perlengkapan pertunjukan dapat

membantu proses pembelajaran berjalan secara optimal. Penelitian mengenai regenerasi kesenian tradisional menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan, fasilitas, serta keterlibatan berbagai pihak dapat menjadi bagian yang penting dalam keberlangsungan proses pewarisan seni kepada generasi berikutnya (Kasih & Kuswarsantyo, 2020).

Selain itu, kesempatan untuk melakukan pementasan dan dukungan masyarakat juga dapat memperkuat proses regenerasi. Pementasan memberikan pengalaman kepada anak untuk menerapkan keterampilan yang telah diperoleh selama latihan sekaligus membangun keberanian dan kepercayaan diri. Dukungan masyarakat melalui apresiasi, keterlibatan dalam kegiatan, dan pemberian ruang untuk pertunjukan juga dapat membantu mempertahankan keberadaan sanggar sebagai tempat pembelajaran seni tradisional. Dengan demikian, faktor pendukung regenerasi Tari Jaran Kepang dalam penelitian ini meliputi minat anak, peran pelatih, dukungan orang tua, ketersediaan sarana prasarana, kesempatan pementasan, serta dukungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut selanjutnya dapat digunakan sebagai aspek analisis untuk mengetahui kondisi yang mendukung proses regenerasi Tari Jaran Kepang pada

anak usia dini di Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno Kandangan Temanggung.

b. Faktor Penghambat

Proses regenerasi dan pelestarian seni tradisional tidak selalu berlangsung tanpa hambatan. Berbagai kondisi yang berasal dari dalam diri anak maupun lingkungan sekitarnya dapat memengaruhi keberlangsungan kegiatan pembelajaran seni. Hambatan tersebut dapat berkaitan dengan motivasi dan kemampuan anak, proses pembelajaran yang dilakukan oleh pelatih, kondisi sanggar, dukungan keluarga, maupun lingkungan sosial tempat kegiatan kesenian berlangsung. Oleh karena itu, identifikasi terhadap faktor penghambat diperlukan untuk mengetahui kondisi yang dapat memengaruhi keberlanjutan proses regenerasi Tari Jaran Kepang.

Dalam kegiatan pembelajaran, keterbatasan waktu latihan dan ketidakhadiran anak dapat menjadi kendala dalam membangun kemampuan secara berkelanjutan. Anak yang tidak dapat mengikuti latihan secara rutin memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mengulang dan menguasai materi yang telah diberikan. Selain itu, rendahnya motivasi dan kesulitan dalam mengikuti gerakan juga dapat memengaruhi keterlibatan anak selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut perlu mendapatkan

perhatian karena pembelajaran seni tari pada anak usia dini seharusnya disesuaikan dengan tahap perkembangan serta kemampuan masing-masing anak (Krisnani & Pamungkas, 2022).

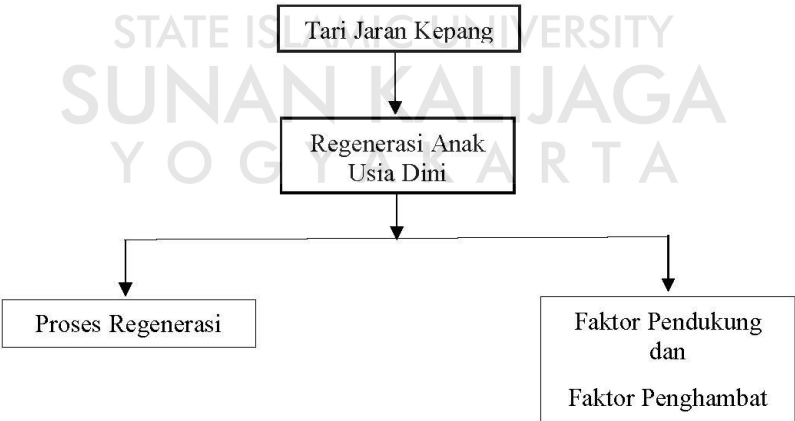
Hambatan juga dapat muncul dari aspek penyelenggaraan kegiatan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, jumlah tenaga pelatih, dukungan orang tua, serta kesempatan untuk melakukan pementasan. Ketersediaan fasilitas dan tenaga pendukung memiliki peran dalam menunjang pelaksanaan latihan, sedangkan dukungan keluarga dapat memengaruhi kesempatan anak untuk mengikuti kegiatan sanggar secara rutin. Di sisi lain, pementasan dapat menjadi salah satu pengalaman penting bagi anak dalam menerapkan keterampilan yang telah dipelajari. Penelitian mengenai regenerasi seni Kuda Lumping menunjukkan bahwa keberlangsungan regenerasi dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang terdapat dalam lingkungan kelompok seni dan masyarakat pendukungnya (Kasih & Kuswarsantyo, 2020).

Selain faktor tersebut, perkembangan minat dan aktivitas anak juga dapat menjadi tantangan dalam proses regenerasi. Anak memiliki berbagai pilihan aktivitas lain yang mungkin lebih menarik bagi mereka sehingga ketertarikan terhadap seni tradisional dapat mengalami perubahan. Dalam

pembelajaran seni tari, keterbatasan waktu, kecenderungan pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hasil, serta kurangnya kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi gerak juga dapat menjadi kendala dalam memberikan pengalaman belajar yang optimal (Labib & Pamungkas, 2024).

G. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, proses regenerasi Tari Jaran Kepang dikaji melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung di Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno Kandangan Temanggung. Proses tersebut mencakup bagaimana anak diperkenalkan, diberikan pembelajaran, mengikuti latihan, hingga memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan pertunjukan. Selain proses regenerasi, penelitian juga mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat keberlangsungan proses tersebut.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Regenerasi Seni Tari Jaran Kepang pada Anak Usia Dini melalui Pelestarian Nilai-Nilai Budaya dalam Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno Kandangan Temanggung, dapat disimpulkan bahwa proses regenerasi Seni Tari Jaran Kepang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Proses tersebut dimulai dari pengenalan Tari Jaran Kepang kepada anak sejak usia dini, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran, latihan, eksplorasi, ekspresi, apresiasi, penguasaan gerak, dan keterlibatan anak dalam pementasan. Kegiatan latihan yang dilakukan secara rutin memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan Tari Jaran Kepang secara langsung. Keterlibatan anak dalam pementasan juga menjadi bagian penting dalam proses regenerasi karena memberikan pengalaman kepada anak untuk menerapkan hasil latihan sekaligus mengenal Tari Jaran Kepang sebagai kesenian yang hidup di masyarakat.

Pelestarian Tari Jaran Kepang di Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno tidak hanya dilakukan melalui pewarisan gerakan tari, tetapi juga melalui pengenalan nilai-nilai budaya kepada anak. Nilai-nilai tersebut meliputi kebersamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keberanian.

Nilai kebersamaan terlihat dalam kegiatan latihan yang dilakukan secara bersama-sama, sedangkan kedisiplinan diterapkan melalui keteraturan dalam mengikuti kegiatan sanggar. Tanggung jawab dan keberanian berkembang melalui proses latihan dan keterlibatan anak dalam pementasan. Dengan demikian, kegiatan Tari Jaran Kepang dapat menjadi sarana untuk mengenalkan sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus sejak usia dini.

Proses regenerasi didukung oleh beberapa faktor, yaitu minat anak, peran pelatih, dukungan orang tua, sarana dan prasarana, dukungan masyarakat, serta kesempatan pementasan. Sementara itu, faktor yang menjadi penghambat meliputi keterbatasan waktu latihan, ketidakhadiran anak, adanya aktivitas lain yang lebih menarik bagi anak, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Meskipun terdapat berbagai hambatan, kegiatan regenerasi tetap dapat berjalan melalui latihan yang dilakukan secara rutin dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan Seni Tari Jaran Kepang dengan memberikan ruang kepada anak usia dini untuk mengenal, mempelajari, mempraktikkan, dan mementaskan kesenian tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sanggar Tari Turonggo Krido Taruno, diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kegiatan regenerasi Seni Tari Jaran Kepang pada anak usia dini melalui latihan yang rutin dan pembelajaran yang menarik serta sesuai dengan karakteristik anak. Sanggar juga diharapkan dapat terus mengembangkan kegiatan pementasan agar anak memperoleh pengalaman secara langsung dalam melestarikan kesenian daerah.
2. Bagi pelatih, diharapkan dapat mempertahankan metode pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan pendampingan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Pelatih juga diharapkan dapat terus memberikan motivasi agar anak memiliki ketertarikan dan rasa percaya diri dalam mempelajari serta mementaskan Tari Jaran Kepang.
3. Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan sanggar dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti latihan dan pementasan secara konsisten. Dukungan orang tua diperlukan agar proses regenerasi kesenian dapat berlangsung secara berkelanjutan.
4. Bagi masyarakat, diharapkan dapat terus memberikan dukungan terhadap keberadaan Sanggar Tari Turonggo

Krido Taruno dan memberikan ruang pementasan bagi generasi muda. Dukungan masyarakat diperlukan agar Seni Tari Jaran Kepang tetap dikenal dan berkembang di lingkungan masyarakat.

5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai regenerasi Seni Tari Jaran Kepang dengan mengkaji aspek lain yang belum dibahas secara mendalam, sehingga dapat menambah wawasan mengenai upaya pelestarian seni tradisional dan pewarisan nilai budaya kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, & Hartanto. (2021). Regenerasi kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Langen Budi Setyo Utomo. *Jurnal Seni Tari*.
- Anjani Gea, M., Elfemi, N., & Rahmadani, S. (2021). Faktor penyebab bertahannya Tari Tradisional Kuda Lumping di Jorong Batas Minang Nagari Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7229–7235.
- Apriliani, E. I., & Dewi, N. K. (2019). Tata krama budaya Jawa membentuk sikap santun anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(1), 28–35.
- Aprilia, V., & Maemunaty, T. (2021). Pengelolaan Sanggar Seni Kuda Lumping Karya Baru di Kampung Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. *Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau*.
- Azizah, A. N. I., Rantisi, A. A., Wulandari, E. P., Sadida, Q., & Hidayah, S. F. N. (2024). Pengenalan tari tradisional Yamko Rambe Yamko kepada anak usia dini dalam kegiatan pengabdian mahasiswa di RA Muslimah, Sukoharjo. *Seulanga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).

Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik sosial budaya 2024*. Badan Pusat Statistik.

Dhiya'ulhaq, A. F. (2023). Pendidikan karakter melalui peran pemuda dalam melestarikan kesenian Jathilan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 22(2), 168–173. <https://doi.org/10.21009/jimd.v22i2.25421>.

Djibran, F., & Pamungkas, J. (2023). Pembelajaran tari tradisional untuk stimulasi aspek perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 876–886. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4167>.

Ginto, G., Maisaroh, S., Khoeriyah, A., Istianah, & Fatiatun. (2022). Tradisi kesenian Warok yang melekat di Desa Purbosono Kecamatan Kertek Wonosobo. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 5(1), 143–148. <https://doi.org/10.30998/vh.v5i1.6499>.

Grindheim, M., & Grindheim, L. T. (2021). Dancing as moments of belonging: A phenomenological study exploring dancing as a relevant activity for social and cultural sustainability in early childhood education. *Sustainability*, 13(14), 8080. <https://doi.org/10.3390/su13148080>.

Hadianti, G. F., & Setyaningrum, I. S. (2025). Babalu dance and holistic development of early childhood: A case study on the integration of traditional arts in early childhood

- education. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 10(2), 412–430.
<https://doi.org/10.14421/jga.2025.2025.102-15>.
- Kasih, S. D., & Kuswarsantyo. (2020). Regenerasi seni Kuda Lumping Sari Muda Budaya Dusun Sangkalan, Desa Bapangsari, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Seni Tari*.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Statistik pendidikan anak usia dini (PAUD) tahun 2024/2025*. Pusat Data dan Teknologi Informasi.
- Krisnani, R. V. R., & Pamungkas, J. (2022). Analisis tahapan pembelajaran seni tari anak usia dini di TK Bakti 6 Kowang. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 145–153.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v11i2.52250>.
- Krisnawati, S. D. (2023). Studi etnografi Tari Sigeh Pengunten sebagai warisan budaya Lampung di lembaga PAUD. *Jurnal PENA PAUD*, 4(1).
<https://doi.org/10.33369/penapaud.v4i1.28272>.
- Kusumastuti, E., Rohidi, T. R., Hartono, & Cahyono, A. (2021). Community-based art education as a cultural transfer strategy in the Jaran Kepang art performance of Semarang Regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(1).

- Labib, H. A., & Pamungkas, J. (2024). Transformasi teori ke praktik: Pembelajaran seni tari di PAUD dan kesenjangan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6).
- Lailis Sa'ati, Z., & Indriyanto, R. (2022). Estetika bentuk pertunjukan Tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Seni Tari*, 11(1).
- Melani, A., & Marnelly, T. R. (2025). Penari anak Kuda Lumping Krido Turonggo Betuah Manunggal (KTBM) di Desa Bathin Betuah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 2(1), 116–122. <https://doi.org/10.57235/mesir.v2i1.5588>.
- Mutiarasari, K., & Suwandi, T. (2022). Revitalization of Jaran Kepang art, Temanggung Regency, Central Java. *Jurnal Pendidikan Tari*, 2(2), 64–76.
- Muttaqin, M. 'A., Putro, R. L., & Arisanti, F. (2024). Pengaruh ekonomi orang tua terhadap kualitas pelestarian budaya tari pada pendidikan anak usia dini. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9255–9259. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5364>.

- Nursalim, M. P. (2022). Mantra Jawa pada kesenian Kuda Lumping dalam kajian semiologi. *Prosiding Seminar Nasional*, 3(1).
- Rahmawati, I., & Prayogi, R. (2021). Pelestarian nilai-nilai budaya pada kesenian Kuda Lumping di Kecamatan Tambusai Utara. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(1), 1–6.
- Rosalia, F., Halim, B., & Prasetya, D. (2026). Media pembelajaran Tari Tepak Keraton sebagai upaya pelestarian budaya Palembang. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 11(1).
- Wulan Dari, S. (2021). Kesenian Kuda Lumping ditinjau dari perspektif aqidah Islam di Desa Pematang Ganjang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 3(1).
- Wulansari, A., & Hartono. (2021). Regenerasi kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Langen Budi Setyo Utomo. *Jurnal Seni Tari*, 10(2), 185–196.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.